



TOTEM SESOLAHAN BARONG SAMPI PADA UPACARA PIODALAN DI PURA PERESANAK DALEM TANJUNG DESA ADAT BUALU KECAMATAN KUTA SELATAN KABUPATEN BADUNG

I MADE DWI KRISNAYANA PUTRA

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Teknologi Indonesia;
Email :krisnayanap53@gmail.com

Abstrak

Berbagai jenis seni yang diperagakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan dapat menggetarkan jiwa, rasa dan *sradha*, guna meningkatkan wujud bakti umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menarikan tarian sakral adalah merupakan media persembahan dan pemujaan kepada tuhan sehingga beliau berkenan memberikan perlindungan kepada umatnya. Barong merupakan kesenian sakral yang kehadirannya identik dengan upacara ritual keagamaan umat Hindu. Terdapat berbagai macam jenis barong yang dapat kita temui di Bali, salah satunya adalah *Barong Sampi*. Jenis barong ini tergolong langka, hanya dimiliki oleh beberapa daerah di Bali. *Barong Sampi* merupakan kesenian sakral yang tergolong dalam kategori tari wali. Karna dilihat dari fungsinya sebagai penunjang dalam upacara piodalan (*Dewa Yadnya*). *Sesolahan Barong Sampi* terdapat di Pura Peresanak Dalem Tanjung, yang tepatnya berlokasi di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif yang datanya dicatat secara deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kata kunci: *Sesolahan, Barong Sampi, Upacara Piodalan*

Abstract

Various types of art exhibited in the implementation of religious ceremonies can thrill the soul, taste and sradha in order to increase the form of the person's devotion to the God (Ida Sang Hyang Widhi). Dancing sacred dance is a media offering and worship to God so that He is pleased to provide protection to His people. Barong is a sacred art whose presence is identical with the religious rituals of Hindus. There are various types of Barong that we can meet in Bali, one of them is Barong Sampi. This Barong is classified as rare, only owned by several regions in Bali. Barong Sampi is a sacred art belonging to the category of guardian dance. Because seen from its function as a supporting in the Hindus ceremony (Dewa Yadnya). The performance of Barong Sampi in Peresanak Dalem Tanjung Temple, which is precisely located in Bualu Village, South Kuta District, Badung Regency. This research is in the form of qualitative design whose data is recorded descriptively. Data was collected by using observation techniques, interview techniques, and

literature studies. After the data was collected, the data was analyzed by data reduction, presentation and conclusion or verifications protocol program

Keywords: Sesolahan, Barong Sampi, Hindus Ceremony

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Hindu disebut sebagai agama tertua yang masih bertahan hingga kini. Umat Hindu menyebut agama Hindu dengan istilah *Sanatana-dharma* yang berarti dharma abadi atau jalan yang abadi yang melampaui asal mula manusia. Agama Hindu adalah agama yang memberikan landasan filosofi dari kehidupan ritualisme. Di dalam ajaran agama Hindu mengajarkan tentang pengorbanan suci yang tulus ikhlas atau tanpa pamrih yang disebut *yadnya* sebagai media *sradha* dan *bhakti*, hal ini dilakukan pada saat melaksanakan upacara keagamaan. (www.bukuteori.com//pengertian-agama-hindu)

Upacara keagamaan merupakan bentuk usaha manusia untuk menghubungkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta semua manifestasi-Nya, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan pikiran negatif agar setelah itu manusia dapat mencapai kesucian dalam pikiran serta memperoleh kedamaian dan kebahagiaan di kehidupan duniawi. Setiap berlangsungnya upacara keagamaan, umat Hindu di Bali sering kali bergotong royong dan menunjukkan keterampilannya untuk ikut menyukseskan upacara agama yang sedang dilaksanakan, di Bali disebut "*ngayah*" (mengabdikan). *ngayah* menjadi motivasi utama bagi tumbuhnya kesenian Bali pada upacara keagamaan, keragaman aspek, bakat, minat, serta kemampuan yang menyebabkan jenis dan gaya tari Bali berbeda dalam setiap upacara. Perbedaan tersebut disebabkan karena *desa*, (tempat), *kala* (waktu), *patra* (kondisi).

Berbagai jenis seni yang diperagakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan dapat menggetarkan jiwa, rasa, dan *sradha* guna meningkatkan wujud *bhakti* umat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan peragaan seni agama dalam upacara agama Hindu, seperti renungan mantra yang diuraikan dalam kitab *Rg Weda* sebagai berikut,

Ubhe vacau vadati samaga iva, gayatram ca traistubham canu rajati

Artinya:

Burung menyanyi dalam nada-nada, seperti seorang perapal Sama Weda, Yang mengidungkan mantra dalam irama Gayatri dan Tristubh. (Sudirga, Dkk 2007: 18).

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan akan diiringi dengan melakukan pertunjukan berupa tari-tarian, antara tari-tarian dengan upacara tidak dapat dipisahkan, hampir semua upacara agama di Bali menggunakan tari, sehingga semua sifat tari bersifat Religius. Tari Bali adalah salah satu aspek penting dari bagian seni budaya Bali. Tari tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu, hampir semua upacara-upacara adat dan agama di Bali memerlukan tari sehingga sifat tari hampir semua religius. Di samping unsur dasar gerak seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti: irama (ritme), iringan, tata busana, tata rias, tempat serta tema

Tari ibarat bahasa gerak yang menjadi alat ekspresi dan komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Di Bali tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan akan tetapi lebih dalam lagi sebagai sarana bhakti dalam upacara agama. Untuk menghindari pengkapuran fungsi tarian di bali, maka dibuatlah rumusan klasifikasi tarian ke dalam tiga golongan, yakni : 1) tari *wali*, adalah suatu tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara, tari ini khusus hanya di pentaskan saat upacara *dewa yadnya* di pura tertentu. Tarian ini tidak mengandung cerita, hanya mengandung simbolis religius, contoh tari rejang, sanghyang, baris gede, pendet, dan baris cina. 2) tari *bebali*, adalah tarian semisakral yang pementasannya sebagai penunjang jalannya upacara atau dipentaskan dalam kaitan dengan upacara adat tertentu, yakni sebagai sarana pengiring. Tarian ini dipentaskan bersamaan dengan berlangsungnya suatu upacara dan tarian ini keseluruhannya menggunakan lakon, yang disesuaikan dengan upacara yang diselenggarakan saat itu, salah satu contoh yaitu tari gambuh, dan wayang wong, wayang lemah, topeng sidakarya, dan wayang sudamala. 3) Tari *balih-balihan*, adalah tari yang tidak termasuk dalam tari sakral, hanya berfungsi sebagai hiburan semata, dan sebagai tontonan yang mempunyai unsur dasar seni

tari yang luhur, seperti : dramatari arja, prembon, tari kekebyaran, tari legong, joged, janger dan lain-lainnya. (Dibya, 2012: 8-9).

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Yudabakti dan Watra (2007: 34) bahwa tari sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu Yadnya dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni Tari Sakral sangatlah disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Hindu di Bali. Mengingat pengaruh dari pentas seni ini sangat besar pengaruhnya bagi keharmonisan alam semesta ini. Oleh karena itu seni tari wali sangat mendapatkan perhatian yang besar pada masyarakat Bali. Terkait dengan uraian diatas, di Bali banyak bentuk tarian yang berfungsi sebagai seni tari wali, diantaranya adalah *Barong Sampi*

Totem merupakan sebuah istilah kepercayaan sekelompok klan yang menjadikan hewan sebagai media untuk disembah atau disucikan, istilah klan bila dikaitkan ke dalam penelitian ini adalah pemaksan *Semer Kembar*, yang menjadikan sebuah tapakan Barong berwujud sapi jantan sebagai media untuk disakralkan. Berdasarkan uraian tersebut *Sesolahan Barong Sampi* tergolong dalam seni tari wali yang dipentaskan sejalan dengan berlangsungnya upacara piodalan yang dilaksanakan di Pura Peresanak Dalem Tanjung. *Barong Sampi* adalah barong yang berwujud sapi jantan berwarna hitam. Wajahnya berupa sapi yang sangat berwibawa, badannya terbuat dari kain beludru hitam dengan sedikit hiasan kulit berprada emas dan kaca. Barong ini terdapat di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Sesolahan Barong Sampi* merupakan warisan budaya secara turun temurun. *Barong Sampi* memiliki ciri khas dan bentuk yang unik, dapat dilihat dari bentuk barong itu sendiri, baik dari badan barong dan juga pada "*punggalan barong*" (tapel) yang berbeda dari bentuk barong pada umumnya di Bali. *Sesolahan Barong Sampi* hanya bisa disaksikan pada tiga pura tertentu saja, antara lain; Pura Peresanak Dalem Tanjung, Pura Dalem Desa Adat Bualu, dan Pura Dalem Petasikan. Hal ini disebabkan karena sesuhunan yang melinggih pada tapakan *Barong Sampi* hanya ingin (*kayun*) mesolah pada pura tersebut saja. *Sesolahan Barong Sampi*, merupakan warisan budaya secara turun temurun. *Sesolahan Barong Sampi* memiliki ciri khas dan bentuk barong yang unik.

Barong yang sering dijumpai di Bali pada umumnya adalah berbentuk barong ket, barong landung, barong macan serta barong bangkung (Babi), namun Barong yang terdapat di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ini merupakan jenis barong yang berbeda, barong ini bermotif binatang sapi, jantan yang dipercayai dalam umat Hindu sebagai hewan suci yang disakralkan atau dan merupakan kendaraan dari Dewa Siwa. *Barong Sampi* merupakan tari wali yang dipertunjukkan sebagai kegiatan ritual saja dan tidak dikomersilkan. Jika *Barong Sampi* tidak dipentaskan, upacara yang dilaksanakan tidak akan bisa dikatakan sukses dan selesai begitu saja (jika *kayun mesolah*), selain sebagai pelengkap upacara, *Sesolahan Barong Sampi* diyakini masyarakat penyungsungnya sebagai penetralisir hawa negatif dan juga sebagai sarana nunas *tamba* (obat). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara *Barong Sampi* dan Upacara Piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, merupakan bagian yang integral tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain dari pada itu dalam pementasannya *Sesolahan Barong Sampi* menggunakan ritual tertentu yang sangat unik dan tidak sering dapat kita jumpai dalam pelaksanaan ritual sesolahan tari barong pada umumnya. Sebelum dipentaskan selain dilaksanakannya ritual *nyambleh*. *Barong Sampi* memiliki ritual khusus yang disebut dengan “*ngajum*” ritual ini seperti yang kita jumpai pada umumnya hanya dilaksanakan pada saat upacara kematian atau yang disebut dengan upacara Pitra Yadnya, namun dalam melaksanakan *Sesolahan Barong Sampi* ritual *ngajum* wajib dilaksanakan. Maka dari itu ritual *ngajum* wajib dilaksanakan oleh masyarakat berserta pemangku adat di Pura Peresanak Dalem Tanjung, desa adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Guna demi kelancaran berjalannya upacara yang sedang dilaksanakan.

Tidak hanya itu, peregina (penari barong) berserta pemangku barong harus menjalani larangan memakan daging sapi. Menurut kepercayaan masyarakat Bali pada umumnya, sapi dipercaya sebagai hewan yang disucikan oleh masyarakat, karna sapi merupakan perwujudan dari “*Nandhini*” yaitu kendaraan dari Dewa Siwa. Berkaitan dengan hal tersebut, pemangku beserta peregina (penari barong) wajib untuk tidak mengkonsumsi daging sapi, namun bukan karna dari bentuk barong

yang berwujud sapi, namun karna kepercayaan masyarakat yang harus dilaksanakan dan dibudayakan sebagai nilai kepercayaan umat Hindu. Selain itu, dengan tidak mengkonsumsi daging sapi, pemangku barong dan peregina (penari barong) dapat terjaga kesuciannya dan menjadi metaksu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini

- 1) Mengapa *Barong Sampi mesolah* pada setiap berlangsungnya upacara piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ?
- 2) Bagaimanakah proses ritual *Sesolahan Barong Sampi* sebelum di pentaskan pada upacara piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung ?
- 3) Bagaimakah Implikasi tapakan *Sesolahan Barong Sampi* yang terdapat di Pura Peresanak Dalem Tanjung, terhadap masyarakat Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung?

II. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam menelaah masalah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana dalam metode ini peneliti akan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara deduktif dan induktif terhadap data-data yang diperoleh atau fenomena yang sedang diamati dalam proses pengumpulan data, tanpa melakukan perubahan terhadap objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung antara peneliti dengan pemangku pura, dan masyarakat seniman yang ada di Desa Adat Bualu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi, karena peneliti bertujuan menguraikan suatu kebudayaan, yaitu tentang *Sesolahan Barong Sampi*, pada Upacara Piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Badung. Etnografi adalah ilmu penulisan tentang studi mendalam mengenai perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial. Di samping itu data yang diperoleh peneliti dengan cara peneliti ikut dalam kegiatan yang ada di

pura serta mendokumentasikan hal-hal yang dianggap penting dan dapat menunjang hasil-hasil penelitian, serta dari studi kepustakaan yakni dengan membaca beberapa sumber dari buku-buku dan artikel yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sehingga hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi peneliti, masyarakat umum, serta peneliti yang lainnya. (Lincoln dan Guba, 1983, dalam Moleong, 2005 : 80-81).

III. PEMBAHASAN

3.1. Kepercayaan Desa Adat Bualu Terhadap Sesolahan Barong Sampi Di Pura Peresanak Dalem Tanjung Sebagai Peningkatan Sradha dan Bhakti

Barong merupakan salah satu media pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan *Sesolahan Barong Sampi* mencerminkan nilai-nilai spriritual dan sebagai seni budaya yang memiliki unsur magis. Dipentaskannya *Barong Sampi* di Pura Peresanak Dalem Tanjung, berpengaruh kepada keyakinan masyarakatnya terhadap adanya kekuatan dan keesaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* semakin meningkat, karena *Barong* yang ada di Pura Peresanak Dalem Tanjung bukan *Barong* biasa, atau *Barong Profan* yang bias dipentaskan untuk masyarakat luas atau keperluan pariwisata, melainkan sebuah simbol sakral dan suci melalui suatu upacara penyucian.

Barong Sampi merupakan lambang kebesaran yang diharapkan mampu memberikan keselamatan, perlindungan, dan kesehatan bagi masyarakat penyungung Pura Peresanak Dalem Tanjung. Karena kemampuan masyarakat yang terbatas dalam memvisualkan dan membayangkan wujud dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka masyarakat menerapkan konsep *Saguna Brahman* dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Saguna Brahman* adalah salah satu jalan atau cara meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa. Dalam konsep *Saguna Brahman*, masyarakat membayangkan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam berbagai bentuk yang mudah ditangkap oleh daya pikirannya, namun dibalik semua itu ada sesuatu yang dipahami dan dihormati sebagai sesuatu yang maha suci. (Ambaranata, 2014: 67).

Dengan memakai wujud *Barong Sampi* masyarakat dengan mudah dapat menghubungkan diri dengan menyembah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam konteks ketuhanan *Barong* adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. *Barong* sering dipakai sebagai simbol untuk mengusir roh jahat yang mengganggu di kehidupan umat manusia

3.2 Kepercayaan Sebagai Wali Dalam Aktifitasnya Pada Upacara Piodalan Di Pura Peresanak Dalem Tanjung.

Tari upacara Agama adalah tari yang diyakini memiliki karismatik khusus, apabila tidak dilaksanakan akan berdampak kepada kehidupan selanjutnya. Tari upacara agama memiliki tradisi khusus dilaksanakan dalam konteks yang berhubungan dengan pernyataan, dan penghayatan keagamaan bersifat memuja. Seni tari Wali adalah tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara. Tari ini khusus dipentaskan hanya pada saat upacara Dewa Yadnya berlangsung di pura tertentu. (Dibya, 2012: 8-9). Senada dengan pernyataan dari Yudabakti dan Watra (2007: 34) bahwa tari sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu yadnya dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni tari sakral sangatlah disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Hindu di bali.

Mengingat pengaruh dari pentas seni ini sangat besar pengaruhnya bagi keharmonisan alam semesta ini. *Sesolahan Barong Sampi* tergolong dalam seni tari wali yang dipentaskan sebagai penunjang jalannya upacara atau dipentaskan dalam kaitan dengan upacara adat tertentu. Tarian ini dipentaskan bersamaan dengan berlangsungnya upacara piodalan yang dilaksanakan di Pura Peresanak Dalem Tanjung. *Sesolahan Barong Sampi* hanya bisa disaksikan pada saat berlangsungnya upacara di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Pura Dalem Desa Adat Bualu, dan di Pura Dalem Petasikan. Hal ini disebabkan karena, *sesuhunan* yang bersemayam dalam *Barong Sampi* tersebut hanya mau dipentaskan (*kayun mesolah*) pada saat berlangsungnya upacara yadnya di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Pura Dalem Desa Adat Bualu, dan di Pura Dalem Petasikan saja

3.3 Ritual Sesolahan Barong Sampi

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Dalam Agama Hindu, Ritual adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa atau rohani dalam kehidupan ini berdasarkan ajaran dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). Yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sama halnya seperti ritual *Sesolahan Barong Sampi* yang dilaksanakan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, berkaitan dengan upacara Piodalan, merupakan kedalaman konteks upacara Dewa Yadnya. Sebelum *Barong Sampi* dipentaskan, diadakan beberapa ritual yang wajib dilakukan demi kelancaran berjalannya proses ritual *Sesolahan Barong Sampi*. *Sesolahan Barong* menggunakan beberapa proses ritual sebelum dipentaskan antara lain: *Nedunang Barong*, *Pengajuman*, *Pembersihan (masucian)*, *Pamendakan*, *Penyamblehan*, *Masimpén*



Gambar 1 Proses melaksanakan ritual penedunan Barong, sebelum *Barong Sampi* mesolah. (Dok. Krisnayana Putra, tahun 2019).

Tentunya dalam proses pelaksanaan ritual *Sesolahan Barong Sampi* sudah tentunya menggunakan beberapa sarana upacara yaitu terdiri dari : Segehan panca warna, canang sari, penastan dan arak, berem, pejati, penyeneng, prasita, pasucian, canang kawas, penastan, rantasan, penglukatan, soda peras, pedatengan, tebasan, daksina, pasucian agung, ayam hitam, segehan agung, sesantun, bungkok (kelapa

yang masih muda), sesayut sidapura, segehan pengider bhuana, pengambian, jerimpen, sesayut, banten guru, lanjaran (rokok). Jro Mangku Sukra (wawancara, tanggal 11 Januari 2019).

Pementasan *Sesolahan Barong Sampi* dilaksanakan pada saat pergantian waktu sore hari menuju malam hari atau lebih tepatnya disebut “sandyakala”. *Sesolahan Barong Sampi* dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, yaitu tepatnya pada saat Umanis Kuningan, Redite Manis Langkir, Wuku Kuningan, atau setelah perayaan hari raya Kuningan. Hari ini bertepatan saat upacara piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung.



Gambar 2 Foto *Barong Sampi* saat mesolah
(Dok. Krisnayana Putra, tahun 2019)

3.4 Implikasi Terhadap Kesehatan Sebagai Pembayaran Kaul (*Masesangi*).

Disamping sebagai wali, *Sesolahan Barong Sampi* dipercayai oleh warga masyarakatnya sebagai untuk pembayaran kaul (*masesangi*) meminta keselamatan dan kesejahteraan hidup. *Tapakan Barong Sampi* diyakini masyarakatnya mempunyai kekuatan *matetamba* (mengobati) yang dilaksanakan pada saat selesai barong itu mesolah atau dipentaskan. Ketika ada warga masyarakat yang sedang mengalami musibah penyakit non-medis, mereka akan memohon *tamba* kepada *Tapakan Barong Sampi*, jro mangku akan memberikan tirta dan juga bungkok nyuh gading kepada warga yang sakit tersebut.

3.4.1 Implikasi Sebagai Pemersatu Masyarakat.

Upaya untuk mempersatukan masyarakat dalam pelaksanaan *Sesolahan Barong Sampi* di Pura Peresanak Dalem Tanjung yaitu melakukan kegiatan “ngayah”, ngayah dapat diartikan sebagai kegiatan gotong royong. *Sesolahan Barong Sampi*, merupakan salah satu media pemersatu masyarakat di Desa Adat Bualu, yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan *ngayah* di Pura Peresanak Dalem Tanjung.

3.4.2 Implikasi Terhadap Pelestarian Budaya

Sesolahan Barong Sampi memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur seni budaya. Hal ini dikarenakan tari tersebut merupakan produk budaya dari masyarakat Bali, khususnya umat Hindu yang direalisasikan dalam pementasannya. *Sesolahan Barong Sampi*, merupakan bentuk kesenian langka yang memiliki nilai religius-magis berfungsi sebagai wali dalam upacara yadnya di Pura Peresanak Dalem Tanjung, yang harus dipertahankan keberadaannya. *Sesolahan Barong Sampi* merupakan warisan leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan upacara Piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. oleh karena itu maka dapat dicermati bahwa *Sesolahan Barong Sampi* merupakan suatu wahana dalam pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali pada umumnya dan di Desa Adat Bualu pada khususnya

IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah diuraikan Bab demi Bab yang membahas tentang, fungsi, proses ritual serta implikasi masyarakat terhadap *Sesolahan Barong Sampi* Pada Upacara Piodalan di Pura Peresanak Dalem Tanjung, Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. maka sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sesolahan Barong Sampi, dapat digolongkan sebagai tari wali, karena merupakan pertunjukan barong yang sangat disakralkan oleh masyarakatnya. Dilihat dari sisi fungsinya, selain sebagai wali, *Sesolahan Barong Sampi* diyakini masyarakat pengemponnya, memiliki fungsi sebagai penetralisir segala kekuatan

yang bersifat negatif, terkait dengan hal itu masyarakat Desa Adat bualu sering kali tangkil ke Pura Persanak Dalem Tanjung, bertujuan untuk berkaul, meminta kesembuhan dari penyakitnya dan juga keselamatan lahir dan batin. Dari hal tersebut terwujud kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Desa Adat Bualu.

Implikasi tapakan *Sesolahan Barong Sampi* yang terdapat di Pura Persanak Dalem Tanjung, terhadap masyarakat Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, antara lain: Pembayaran kaul, pemersatu masyarakat, dan juga sebagai pelestarian budaya. Masyarakat *pemaksan semer kembar* meyakini *Tapakan Barong Sampi* dapat menjaga dan menyembuhkan mereka dari segala mara bahaya, dengan diberikannya tamba oleh pemangku, mereka akan merasa terjaga oleh kekuatan magis yang dimiliki oleh sesuhunannya tersebut, inilah sebab adanya ritual pembayaran kaul pada pelaksanaan *Sesolahan Barong Sampi*. Untuk menjalankan tersebut masyarakat bergotong royong saling bahu membahu membuat dan mempersiapkan sarana-prasarana yadnya, dengan melakukan kegiatan ngayah masyarakat mampu memupuk rasa persaudaraan diantara mereka, berinteraksi antar warga dan saling membantu satu sama lainnya.

Keberadaan *Tapakan Sesolahan Barong Sampi* merupakan warisan budaya leluhur yang harus tetap dijaga keberadaannya. Maka dari itu perlunya kesadaran masyarakat untuk tetap setia menjaga kesenian langka ini agar tetap terus terlaksana pementasannya dan harus tetap konsisten menjaga kesakralan dari *Tapakan* barong tersebut, mengingat fungsinya sebagai penjaga dan penetralisir hawa negative

4.2 Saran

Sebuah kesenian langka memiliki nilai kesakralan yang dipercaya oleh masyarakatnya, hendaknya harus tetap dijaga keberadaannya. Selain berfungsi untuk menetralsir hal negatif, namun ini juga harus menjadi pusat perhatian bagi masyarakat pengemponnya, harus tetap dilestarikan dan diwarisi dari generasi ke generasi agar tetap terjaga keberadaannya

DAFTAR PUSTAKA

Agus Ambaranata Kusuma, I Putu. “*Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Barong Di Pura Pesimpangan Penataran Ped Desa*”

Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana". Skripsi (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Daniel L. Pals. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD.

<https://bukuteori.com>. Media Online (Diunduh pada tanggal 13 november 2017).
<https://geriapeseraman.wordpress.com>. Upacara-ritual. (Diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Moleong.2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Redana, I Made. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar.

Sudirga, Ida Bagus *et al.* 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.

Sukayasa. I Wayan. 2007. *Teori Rasa : memahami taksu, ekspresi, dan metodenya*. Denpasar: Widya Dharma.

Sumantra, I Wayan Deddy. 2008. "*Tari Besut Sebuah Seni Sakral Multikultur Di Desa Adat Tanjung Benoa*". Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.

Yudabakti. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita